

## IBU-IBU PLAZA DE MAYO, Argentina

Pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di Argentina, Amerika Latin pada periode kediktatoran junta militer (1976 – 1983) merupakan satu simpul sejarah kelam yang masih menimbulkan implikasi serius sebagai salah bentuk kejahatan atas kemanusiaan yang pernah terjadi di dunia, selain kamp maut Auschwitz pada periode kepemimpinan Adolf Hitler dan peristiwa pembantaian massal 1965-1966 di Indonesia. Pada catatan ringkas ini KontraS mencoba menghadirkan satu bentuk ilustrasi atas perjuangan yang tidak mengenal rasa takut terhadap satu bentuk kekuasaan politik, yang telah menciptakan pertentangan begitu dahsyat di tengah masyarakat Argentina, dan memberikan inspirasi sebagai gerakan kolektif korban dalam menuntut keadilan di seluruh dunia termasuk juga di Indonesia.

Junta militer Argentina di bawah kepemimpinan Jenderal Jorge Rafael Videla telah melakukan praktik penghilangan paksa secara sistematis dan terencana untuk menjaga stabilitas keamanan nasional Argentina.<sup>1</sup> Videla merebut kekuasaan Argentina dari Presiden Isabel Peron dalam satu kudeta militer dan menciptakan teror politik berkepanjangan dalam satu aksi yang dikenal sebagai periode “Perang Kotor” (the dirty war) kepada seluruh rakyat Argentina.<sup>2</sup> Rezim tiran tersebut telah mengeksekusi puluhan ribu warga negara Argentina yang tidak bersalah dengan dalih menumpas ideologi komunis/sosialis yang bertentangan dengan prinsip junta militer. Mereka yang menjadi korban dan telah dihilangkan akan mengalami praktik penghilangan paksa secara sistematis: para korban terlebih dahulu diculik, ditahan, disiksa dan kemudian dihilangkan menggunakan instrumen represi junta militer yang kerap disebut sebagai pasukan maut (death squads). Mereka yang dihilangkan sebagian besar juga dibuang hidup-hidup di tengah lautan Samudera Atlantik dengan pesawat (death flights).

Dalam laporan yang disusun oleh La Comision Nacional Sobre la Desaparacion de Personal (CONADEP), menyatakan bahwa jumlah korban telah mencapai angka 8.960 jiwa orang yang dihilangkan secara paksa. Laporan yang disusun dengan judul Nunca Mas! (Jangan Terulang Lagi!) juga mencatat sebanyak 340 tempat tahanan dan penyiksaan rahasia didirikan demi menyukseskan The Dirty War.<sup>3</sup> Bahkan beberapa lembaga HAM internasional menyatakan

---

<sup>1</sup>Kondisi situasi ekonomi politik Argentina pada saat itu mengalami krisis ekonomi berkepanjangan. Pemerintahan di bawah komando diktator militer (junta militer) dipimpin secara bergantian oleh empat jenderal besar, yakni Jorge Videla, Roberto Eduardo Viola, Leopoldo Galtieri dan Reynaldo Bignone. Tirani empat jenderal besar itu jatuh pada medio 1983, terutama setelah Argentina mengalami kekalahan besar dari Inggris dalam perang Malvinas.

<sup>2</sup> Istilah Perang Kotor (the dirty war) lazimnya mengacu pada program terorisme negara untuk merespon apa yang dipahami sebagai bentuk subversi sayap kiri yang akan mengancam bentuk stabilitas negara. Strategi ketegangan yang melibatkan teror dan tekanan nyata dikembangkan sebagai bagian dari langkah pembenaran dari suatu program rezim otoriter yang menindas.

<sup>3</sup> Komisi nasional tersebut adalah unit politik yang dibentuk oleh Presiden sipil paska junta militer, Raul Alfonsin pada tahun 1983. Fungsi dari CONADEP adalah melakukan investigasi mendalam terhadap kasus penghilangan orang secara paksa yang terjadi pada periode junta militer 1976-1983. Laporan Nunca Mas! Yang dikeluarkan pada tahun 1984 telah membuat kepanikan tersendiri terhadap militer pendukung kepemimpinan junta militer tersebut. Mereka berusaha untuk membantah setiap pernyataan dan hasil temuan investigasi lapangan CONADEP, bahkan secara spesifik mereka menolak untuk dimintai pertanggungjawaban hukum, dengan mengancam akan menciptakan kudeta dan pemberontakan baru terhadap pemerintahan sipil yang baru berdiri. Sayangnya pada tahun 1986-1987 raul Alfonsin mengeluarkan 2 undang-undang amnesti yang disebut La ley de Punto Final (The Full Stop Law) dan La Ley de Obediencia Debida (The Law of Due Obedience) dan semakin diperburuk ketika Presiden terpilih selanjutnya, Carlos Menem memberikan amnesti terhadap pejabat militer dalam pelanggaran HAM berat masif tersebut.

bahwa angka korban jiwa dalam periode itu mencapai 30.000 orang. Proses pertanggungjawaban politik tersebut juga melibatkan satu bentuk gerakan sosial yang dibentuk dari inisiatif warga negara Argentina sendiri. Orang tua para korban penghilangan orang secara paksa, dengan kesadaran utuhnya berjuang secara politik untuk memperoleh kepastian kabar dari anak-anak mereka yang dihilangkan. Gerakan korban yang telah meluas dan menjadi sumber inspirasi dari gerakan politik korban di seluruh dunia, dikenal dengan sebutan Las Madres de Plaza de Mayo (The Mothers of Plaza de Mayo). Gerakan yang dimotori oleh ibu-ibu korban penghilangan orang secara paksa tersebut telah menjadi ikon perjuangan dan perlawanan masyarakat sipil Argentina lebih dari 30 tahun. Gerakan ini didirikan pada tahun 1977 oleh 14 orang ibu-ibu Argentina adalah satu bentuk kesadaran politik kolektif dari warga negara Argentina yang berani memperjuangkan hak-hak politik kewargaan mereka untuk menuntut kebenaran dan keadilan ditegakkan sesuai dengan prinsip HAM yang berlaku secara universal.

Uniknya ketika resistensi politik publik direpresi begitu hebatnya oleh rezim militer, atas dukungan rezim anti-kiri Amerika Serikat, sang ibu-ibu (ada pula yang sudah berstatus nenek) selain memiliki semangat luar biasa juga dengan cerdasnya mempersiapkan suatu strategi politik yang unik. Mereka dengan sabar, tekun, dan persisten melakukan aksi/kampanye damai yang inovatif dengan berjalan berdua-dua mengelilingi alun-alun (*Plaza de Mayo*) – tempat yang secara politik dianggap sakral- yang persis terletak di depan pusat kekuasaan junta militer, Istana Casa Rosada dan Katedral Kota, di tengah-tengah Buenos Aires. Metode perjuangan mereka yang awalnya dianggap sepele ternyata bisa menjadi salah satu senjata mematikan terhadap junta militer. Dianggap sepele karena mereka hanyalah ibu-ibu rumah tangga 'biasa' dalam suatu masyarakat yang patriarkis dan nyaris tidak memiliki latar belakang kemampuan politik yang memadai. Diperengkapi dengan berbagai simbol dan atribut sederhana, kerudung kepala putih dengan bordiran nama-nama keluarga mereka yang hilang, mereka selalu hadir di *Plaza de Mayo* setiap hari Kamis sore selama kurang lebih setengah jam. Lewat gerakan simbolik itu pula jeritan hati pengalaman subjektif mereka bertransformasi menjadi suara perlawanan yang meski tak terdengar selalu mengusik eksistensi penguasa tiran di sana. Catatan penting lainnya adalah meski konteksnya adalah masyarakat yang patriarkis, Ibu-Ibu tersebut bisa mentransformasi peran tradisional (domestik) mereka sebagai perempuan ibu rumah tangga menjadi figur publik yang berjuang demi kepentingan publik nasional yang lebih luas.

Gerakan politik korban tersebut mendapat respon positif dan pada tahun 1986 Las Madres terbagi menjadi dua gerakan politik, pertama Las Madres de Plaza de Mayo – Founding Line yang memiliki fokus untuk berjuang secara legislasi dengan mengikuti jalur politik formal dan terlibat aktif dalam memperjuangkan ratifikasi konvensi orang hilang, kelompok ini bahkan ikut memperjuangkan pengembalian ratusan anak-anak yang hilang dan diculik selama periode tersebut. Kedua, Las Madres de Plaza de Mayo Association lebih mengambil jalur politik radikal dengan tidak mengenal kata kompromi kepada pemerintah, menolak berbagai bentuk pertanggungjawaban kompensasi pemerintah, sampai pemerintah mengakui secara politik bahwa pemerintah Argentina telah bersalah dan mengakui The Dirty War adalah satu mekanisme sistematis penghilangan orang secara paksa.

Gerakan yang telah berlangsung selama 30 tahun di Argentina ini, telah melakukan berbagai advokasi yang tidak saja memiliki fokus khusus pada peristiwa penghilangan orang secara paksa pada periode The Dirty War, namun juga gerakan ini telah meluaskan advokasi untuk

menuntut implementasi pemenuhan hak-hak sipil politik kewargaan dan menjadi bagian integral dari perjuangan untuk menegakkan keadilan sosial lintas batas negara. Proses transformasi ini menjadi catatan khusus untuk Argentina, negara itu memang bukan negara maju dengan track record penegakan HAM yang sangat mengagumkan, namun pergulatan ini bisa menjadi catatan tersendiri bahwa pendewasaan dan keberanian mengambil risiko politik adalah satu proses yang harus dilalui untuk mewujudkan pemenuhan hak-hak korban yang harus dipenuhi.

Lewat cara-cara inilah para ibu-ibu 'luar biasa' tersebut bisa menggedor rasa marah, sedih, simpati dan empati dari para publik luas, baik itu publik Argentina maupun komunitas internasional. Mereka segera bertransformasi menjadi pejuang HAM (*human rights defender*) yang menjadi sumber inspirasi para korban lain, gerakan emansipasi politik perempuan, gerakan demokrasi, aktivis politik, rohaniawan, para advokat HAM, seniman, hingga para atlet olah raga, di seluruh penjuru dunia. Gerakan HAM saat itu menemukan kembali pahlawannya yang bisa menjadi teladan di tingkat internasional. Perlawanan mereka juga menginspirasi suatu reformasi institusional dan instrumentasi di berbagai badan-badan HAM internasional dan regional. Prinsip-prinsip hak-hak korban kemudian semakin sempurna bentuk normatifnya berkat perjuangan sang Ibu-Ibu *Plaza de Mayo*.

Di antara mereka yang mengakui terinspirasi oleh gerakan sang Ibu-Ibu *Plaza de Mayo* adalah tokoh progresif seperti Presiden Venezuela Hugo Chavez, Presiden Brasil Lula da Silva, atau Presiden Uruguay Tabaré Vázquez. Grup musik terkenal, U2 membuat lagu khusus untuk mereka berjudul "*Mothers of the Disappeared*" dalam albumnya, *The Joshua Tree*. Hal serupa dilakukan oleh musisi lainnya Sting, yang mengabadikan Ibu-Ibu tersebut dalam lagunya yang berjudul "*They Dance Alone*". Joan Baez penyanyi *ballad* perempuan legendari juga membuat dokumentari untuk mereka dengan judul "*There But for Fortune*". Pada rangkaian tur musiknya di kawasan Amerika Latin, U2 dan Sting mengajak Ibu-Ibu itu ke atas panggung dan bersama-sama membacakan nama-nama keluarga mereka yang hilang di hadapan para penonton. Pada saat Argentina menggelar turnamen sepak bola Piala Dunia (World Cup) 1978, pemerintah junta militer membatasi ruang gerak mereka dan beberapa pemain bola top Eropa karena diduga akan terjadi aksi solidaritas di tengah-tengah kompetisi yang prestisius tersebut.

Pengaruh gerakan Ibu-Ibu *Plaza de Mayo* mula-mula menyebar di kawasan Amerika Latin (mereka merupakan anggota *the Latin American Federation of Associations for Relatives of the Detained-Disappeared/FEDEFAM*), namun segera menyebar ke penjuru dunia lainnya, termasuk di Indonesia. Di regional Asia, organisasi orang hilang ini terbentuk lewat Asian Federation Against Involuntary Disappearance.

## PROFILES IBU-IBU PLAZA DE MAYO

Lydia Taty Almeida, adalah perempuan yang memiliki sifat karismatik dan tidak mengenal lelah. Taty begitu ia akrab disapa berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang militer. Ayah dan saudara laki-laknya adalah seorang colonel militer. Taty memiliki 3 orang anak. Alejandro anak pertamanya yang saat itu berusia 20 tahun telah diculik di tahun 1975. Taty menyatakan bahwa persepsi public bahwa penghilangan orang secara paksa baru mulai terjadi pada tahun 1976 (saat kebijakan dirty war dilakukan oleh junta militer Videla), namun

kenyataannya di bawah kepemimpinan Isabel Peron, 2000 orang telah dihilangkan dan secara diam-diam pusat penyiksaan rahasia telah dibentuk.

Alejandro yang saat itu masih duduk di bangku kuliah (mahasiswa kedokteran), meninggalkan rumah untuk pergi keluar pada tanggal 7 Juni 1975 dan sejak itu Alejandro tidak pernah kembali ke rumah. Awalnya Taty ragu untuk bergabung dengan The Mothers of Plaza de Mayo, mengingat latar belakang keluarganya dan kebencian rakyat Argentina terhadap militer, namun akhirnya ia memutuskan untuk bergabung, karena ia menganggap harus berjuang untuk menemukan nasib anaknya yang telah dihilangkan. Tahun 1985, Taty bertemu dengan beberapa sahabat Alejandro yang menyatakan rasa terima kasih yang tak terhingga terhadap diri Alejandro yang masih hilang hingga kini, karena tidak menyebut nama-nama mereka meski Alejandro disiksa dan dihilangkan. Sampai kini Taty masih tetap berjuang untuk ingatan, kebenaran dan keadilan yang harus ditegakkan di Argentina.

\*\*\*

Bersama Lydia Almedia, Aurora Morea adalah pendiri dari The Mothers of Plaza de Mayo yang akhirnya bisa menemukan kerangka tubuh dari jasad anak perempuannya Susana pada tahun 1999. Pada saat peristiwa penculikan dilakukan di tahun 1976, Susana berusia 27 tahun dan bekerja menjadi arsitek dan aktif dalam politik menentang kebijakan tiran junta militer. Saudara-saudara Aurora mulai berhenti berkomunikasi dengannya ketika mengetahui Susana diculik, tindakan itu dilakukan karena mereka takut tindak penculikan akan menimpa diri mereka. Aurora yang merasa sendiri, kemudian bergabung dengan gerakan The Mothers of Plaza de Mayo. Dirinya bahkan sempat ditahan dua kali oleh pihak kepolisian, karena aksi yang dilakukan dan diorganisir oleh dirinya bersama ibu-ibu Argentina lainnya yang tergabung dalam The Mothers of Plaza de Mayo . Namun tindakan tersebut tidak membuat dia gentar untuk menghentikan ritual memutar area Plaza de Mayo, sebagai wujud protes atas ketidakpedulian pemerintah terhadap nasib anak-anak mereka yang dihilangkan secara paksa.